

DIGITAL TAFSIR AND E-LEARNING AL-QUR'AN; ANALISIS FRAMING PADA APLIKASI NGAFAL NGEFEEL DAN ILUVQUR'AN.

Izzah Faizah Siti Rusydati Khaerani^{1*}, Dadan Rusmana² and Lutfiah Fitriani³

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; izzahfaizahsiti@uinsgd.ac.id

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung; dadan.rusmana@uinsgd.ac.id

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; lutfiahfi123@gmail.com

* Correspondence: izzahfaizahsiti@uinsgd.ac.id

Received: 15-07-2023; Accepted: 05-12-2023; Published: 31-12-2023

Abstract : The advancement of digital technology has revolutionized the learning methods of the Qur'an and Tafsir. Religious mobile applications now serve as a bridge between Islamic scholarly traditions and the lifestyle of the digital generation. Ngafal Ngefeel from Indonesia and IluvQuran from Malaysia stand as prime examples of innovation in the digitalization of the Qur'an and Tafsir. This study aims to analyze the presentation of Qur'anic messages and tafsir within both applications using the content analysis method and Robert M. Entman's framing analysis approach. Data were obtained from tafsir content within the Ngafal Ngefeel and IluvQuran applications, encompassing tafsir texts, audio-visual materials, and podcast narratives. The findings indicate that Ngafal Ngefeel (NN) and IluvQuran do not merely digitalize the text; they provide digital tafsir that frames the activity of Qur'anic tafsir as an easy and enjoyable process. Ngafal Ngefeel (NN) employs an emotional approach ('Ngefeel') utilizing the 3M philosophy (Menghafal [Memorizing], Memahami [Understanding], Mentadaburi [Reflecting]), whereas IluvQuran adopts Fun Learning and Storytelling methods. This research contributes to the development of digital-based tafsir epistemology and the modernization of Qur'anic learning, making it more accessible and enjoyable. It highlights a shift away from a quantitative orientation toward strengthening the affective outcomes for learners.

Keywords: Digital Tafsir, Framing Analysis, Mobile Applications, Quranic Learning, Ngafal Ngefeel, IluvQuran.

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah merevolusi metode pembelajaran Al-Qur'an dan Tafsir. Aplikasi mobile keagamaan kini berfungsi sebagai penghubung antara tradisi keilmuan Islam dan gaya hidup generasi digital. Ngafal Ngefeel dari Indonesia dan IluvQuran dari Malaysia merupakan salah satu contoh inovasi dalam bidang digitalisasi Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyajian pesan-pesan Al-Qur'an dan tafsir pada kedua aplikasi tersebut dengan menggunakan metode analisis isi dan pendekatan analisis framing Robert M. Entman. Data diperoleh dari konten tafsir dalam aplikasi Ngafal Ngefeel dan IluvQur'an, meliputi teks tafsir, audio-visual, dan narasi podcast. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ngafal Ngefeel (NN) dan IluvQuran tidak hanya mendigitalisasi teks, tetapi juga menyediakan tafsir digital yang membungkai aktivitas tafsir Al-Qur'an sebagai proses yang mudah dan menyenangkan. Ngafal Ngefeel (NN) menerapkan pendekatan emosional ('Ngefeel') dengan filosofi 3M (Menghafal, Memahami, Mentadaburi), sedangkan IluvQuran mengadopsi metode Fun Learning dan Storytelling. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan epistemologi tafsir berbasis digital dan modernisasi pembelajaran Al-Qur'an menjadi lebih mudah dan menyenangkan, tidak berorientasi kuantitatif, tetapi lebih memperkuat capaian afektif bagi pembelajar.

Kata kunci: Tafsir Digital, Analisis Kerangka, Aplikasi Seluler, Pembelajaran Al-Quran, Ngafal Ngefeel, IluvQuran.

1. Pendahuluan

Teknologi digital telah mengubah cara masyarakat mempelajari agama, termasuk belajar Al-Qur'an dan Tafsirnya. Aplikasi yang berkaitan dengan konten keagamaan dalam *mobile phone* mampu menghubungkan tradisi keilmuan Islam dengan gaya hidup generasi di era digital(Campbell, 2010). Aplikasi Ngafal Ngefeel yang dibangun di Indonesia serta dan IluvQuran di Malaysia, menjadi contoh inovasi di bidang integrasi Al-Qur'an dan teknologi digital. Keduanya menawarkan metode yang dianggap adaptif dengan budaya komunikasi digital yang menarik, interaktif dan menyenangkan (Nurdin, 2023; Pratama Awadin et al., 2023), ketika menghafal ataupun belajar memahami isi Al-Qur'an.

Perkembangan tafsir Al-Qur'an dipengaruhi oleh metode, cara penyajian, penafsiran, gaya bahasa, yang digunakan, sumber rujukan, dan keahlian penafsir(Taufik Rakhmat & Abdussalam, 2022). Islah Gusmian menawarkan kerangka analitis dengan enam variabel kepenulisan tafsir, yaitu: sistematika penyajian, bentuk uraian, gaya bahasa, karakter mufassir, sumber tafsir, dan dasar keilmuan penafsiran (Islah Gusmian, 2021) Kerangka ini penting karena memungkinkan analisis tafsir tidak hanya pada makna, tetapi juga pada cara penafsiran dibangun dan disajikan. Model Gusmian relevan untuk memahami dinamika tafsir kontemporer yang sangat kental dipengaruhi oleh media, konteks sosial, dan strategi komunikasi(Hidayat & MZ, 2022)

Di era digital, tafsir Al-Qur'an mengalami perubahan besar dengan hadirnya media sosial sebagai ruang baru untuk memproduksi dan menyebarkan makna keagamaan(Mabrur, 2020). Nadirsyah Hosen menyatakan bahwa penyebaran tafsir lewat media sosial adalah tahap lanjutan dalam sejarah transmisi Al-Qur'an, yang melibatkan penerjemahan, penggunaan bahasa, dan adaptasi budaya. Media sosial tidak hanya memperluas akses pada tafsir, tetapi juga mengubah pola otoritas keagamaan dan cara masyarakat memahami pesan Al-Qur'an (Lukman, 2018; Hosen, 2019; Nurdin, 2023). Interaksi dan aktivitas media digital membuat audiens lebih aktif dalam membentuk makna, sehingga tafsir menjadi lebih dialogis dan partisipatif. Perubahan ini memengaruhi cara berpikir, sikap, dan praktik keberagamaan masyarakat saat ini (Campbell, 2010) Media sosial tidak hanya menjadi sarana penyampaian tafsir, tetapi juga membentuk struktur makna dan cara penafsiran itu sendiri sehingga lebih dinamus, hidup dan popular (Campbell, 2010; Lukman, 2018; Mcclure, 2019)

Fadhl Lukman (2018), dalam artikelnya "Digital Hermeneutics and A New Face of The Qur'an Commentary," meletakkan dasar teoritis mengenai hermeneutika digital. Lukman berpendapat bahwa internet tidak hanya mengubah media penyampaian tafsir, tetapi juga struktur epistemologinya. Tafsir di era digital cenderung ringkas, populer, dan fleksibel, berbeda dengan tafsir klasik yang ensiklopedis dan kaku(Lukman, 2018). Media digital telah mengubah pergeseran tafsir dari *textual authority* menjadi lebih *contextual* dan menekankan *visual authority*(Mabrur, 2020; Nugroho & Efendi, 2024). Makna Al-Qur'an sering dikontekstualisasikan secara instan untuk merespons isu viral. Tafsir digital juga membuka ruang demokratisasi, memungkinkan siapa saja dapat menafsir Al-Qur'an dan menantang otoritas ulama tradisional (Islah Gusmian, 2021; Lukman, 2018; Mcclure, 2019). Penelitian selanjutnya berfokus pada studi kasus di platform seperti Instagram dan YouTube, menyoroti peran penting aspek visual dan kemasan. Nurdin dan Sumadi meneliti tentang Al-Quran dalam akun Instagram @Quranreview menemukan fenomena bahwa "tafsir visual" (*visual exegesis*) menuntut penyajian tafsir yang ringkas, memadukan teks dengan elemen grafis estetik. Akun @Quranreview berhasil mengemas tafsir menjadi konten "renyah" yang mudah dikonsumsi (*snackable content*), namun tetap mempertahankan substansi pesan. (Nurdin, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa *framing* visual menjadi instrumen utama dalam penerimaan pesan agama oleh generasi digital(Entman & Usher, 2018).

Muatan yang terdapat dalam tafsir digital sering kali bersifat ideologis dan merespons isu sosial-politik. Aktivitas audiens juga menjadi perhatian penting karena hubungan antara otoritas dan resepsi audiens kini tidak lagi satu arah. Di kolom komentar media sosial, netizen ikut membentuk makna melalui dukungan, kritik, atau penafsiran ulang terhadap konten yang ada(Pratama Awadin et al., 2023; Shitu & Saad, 2021). Inilah yang disebut proses negosiasi menurut Campbell, dimana teknologi

tidak ditolak tetapi bersinergi keyakinan teologis, otoritas, dan kebutuhan untuk menjaga identitas komunitas di tengah modernitas(Campbell, 2010). Hal ini menegaskan bahwa tafsir digital adalah proses dialogis dan partisipatif (Mcclure, 2019). Bahasa agama di media sosial dibangun sebagai praktik keagamaan yang disampaikan lewat berbagai simbol, baik verbal maupun nonverbal. Dalam budaya siber, gagasan ini terbentuk dengan membangun ulang realitas secara subjektif. Realitas subjektif ini dibangun melalui pengolahan teks dan gambar (Fakhruroji & Rustandi, 2020).

Studi tentang "Konstruksi Realitas Sosial Tafsir Al-Qur'an pada Ustadz Abdul Somad" menegaskan bahwa tafsir adalah produk konstruksi sosial. Mabrus menemukan bahwa penafsiran tidak lahir di ruang hampa, melainkan dibentuk oleh latar belakang sosiologis dan ideologis penafsir(Mabrus, 2020). Kehadiran aplikasi Al-Qur'an seperti Ngafal Ngefeel dan ILuvQuran juga bukanlah entitas netral. Sebagaimana Ustadz Abdul Somad membangun tafsir berdasarkan realitas sosial audiensnya, kedua aplikasi ini juga merespons dan membentuk realitas baru, terutama dalam interaksi Al-Qur'an. Ada paradigma baru yang dibangun oleh kedua penyedia aplikasi ini, yaitu menghafal Al-Qur'an, memahami isi Al-Qur'an harus menyentuh aspek emosional dan menyenangkan, selain itu selalu adaptif dengan kebutuhan audiens.

Dalam konteks komunikasi, media tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk makna. digunakan untuk memahami bagaimana realitas penafsiran dibentuk melalui seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu. Model framing Robert N. Entman menegaskan bahwa media membingkai realitas melalui dua mekanisme utama, yaitu seleksi isu dan penekanan aspek tertentu dari realitas, yang akhirnya menentukan arah interpretasi publik terhadap pesan keagamaan (Eriyanto, 2002; Kartini et al., 2020). Karena itu, dengan menggabungkan kerangka teknik penulisan tafsir Islah Gusmian, teori Lukman tentang hermenutika dalam tafsir digital dan analisis framing Entman menjadi pendekatan strategis untuk mengkaji bagaimana tafsir Al-Qur'an di media digital tidak hanya merepresentasikan makna teks, tetapi juga membangun arah ideologis, pola pemaknaan, dan orientasi keberagamaan di ruang publik.

Robert M. Entman dalam artikelnya "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm", menegaskan bahwa inti dari framing adalah Seleksi (Selection) dan Penonjolan (Salience). Teori Seleksi (Selection) menjelaskan bahwa "to frame is to select some aspects of a perceived reality and make them more salient". (Entman, 1993; Entman & Usher, 2018). Pada prakteknya teori tersebut digunakan untuk melihat bagaimana aplikasi memilih untuk menonjolkan aspek yang dianggap penting dalam sajian tafsirnya, Dan untuk ngafal ngefeel menonjolkan kekuatan "rasa" (feel) dengan cara menumbuhkan cinta dan "emosi" (salience) dalam menyajikan pesan-pesan Al-Qur'an. Ini dilakukan agar menjembatani kesulitan atau tantangan menghafal, agar tidak menjadi beban kognitif, namun dengan penuh kesadaran dan kecintaan menikmati tantangan menghafal diiringi memahami secara kognitif agar merasakan makna terdalam dari pesan-pesan Al-Qur'an. menghafal.

Entman (1993) merinci empat fungsi framing: *define problems, diagnose causes, make moral judgments, and suggest remedies*. Merujuk pada Jurnal Asian Journal of Education (2020) menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan, framing digunakan untuk mendefinisikan "apa yang penting" untuk dipelajari. Sama halnya pada riset ini, kedua aplikasi ini membingkai "masalah" (menghafal itu susah) dan menawarkan "solusi" (gunakan metode *feel* untuk aplikasi ngafal ngefeel ^dan adaptif dengan gaya digital untuk metode ILuvQuran).

Berdasarkan tinjauan literatur di atas, mayoritas penelitian berfokus pada platform media sosial arus utama seperti YouTube dan Instagram (Nurdin, 2023b; Shitu & Saad, 2021) dengan penekanan pada tafsir informatif dan ideologis, terutama dalam penyampaian makna ayat atau kontra-narasi topik-topik moderasi dan radikalisme. Belum ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas aplikasi seluler, khususnya aplikasi yang dirancang untuk *menghafal* (tahfidz) dan *tadabbur* personal, bukan sekadar media sosial untuk berbagi konten, namun ada misi besar yang dibangun melalui aplikasi tersebut. Selain itu, belum ditemukan analisis mendalam mengenai framing afektif, yaitu bagaimana teknologi membingkai "rasa" (feeling) dan "cinta" (love) sebagai metode dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, seperti yang ditawarkan aplikasi "Ngafal Ngefeel" dan "ILuvQuran". Studi yang ada masih berfokus pada isu sosial seperti toleransi dan moderasi. Dengan demikian, riset ini akan

mengungkap basis epistemologis aplikasi Ngafal Ngefeel dalam menyajikan penafsirannya, dianalisis menggunakan pendekatan analisis framing Robert N. Entmen.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, menggunakan metode *content analysis*, pemilihan metode ini agar menemukan secara natural bagaimana kedua aplikasi tersebut menyajikan penafsirannya (Krippendorff, 2022; Nur Hikmatul Auliya et al., 2020). Data primer diambil dari konten tafsir yang disajikan dalam aplikasi Ngafal Ngefeel dan IluvQuran. Sedangkan data sekunder diambil dari data yang terkait dengan aplikasi Ngafal Ngefeel dan aplikasi IluvQuran. Teknik analisis data menggunakan analisis framing Robert M. Entman. Analisis *framing* Robert M. Entman secara sistematis menunjukkan bagaimana media –dalam hal ini tafsir—yang diproduksi Ngafal ngefeel dan IluvQuran memilih dan menonjolkan bagian tertentu dari realitas agar lebih jelas, bermakna, atau mudah diingat oleh audiens. Entman (Entman, 1993; Entman & Usher, 2018) menyebutkan ada empat fungsi utama framing; (1) Define Problems (Pendefinisian Masalah): Bagaimana suatu isu atau peristiwa disajikan sebagai masalah? Apa esensi masalah yang ingin disampaikan? (2) Diagnose Causes (Diagnosis Penyebab): Apa yang dianggap sebagai akar atau penyebab dari masalah yang didefinisikan? Siapa atau apa yang bertanggung jawab? (3) Make Moral Judgment (Penilaian Moral): Nilai-nilai moral atau etika apa yang digunakan untuk mengevaluasi masalah dan penyebabnya? Bagaimana media membimbing audiens untuk merasakan atau berpikir tentang isu tersebut? (4) Recommend Treatment (Rekomendasi Penanganan): Solusi atau tindakan apa yang diusulkan untuk mengatasi masalah?

Secara pragmatis model Entman digunakan untuk menganalisis penyajian Al-Qur'an dan Tafsir pada aplikasi Ngafal Ngefeel dan IluvQuran. Dalam prosesnya, peneliti menelusuri narasi terselubung yang dibuat pengembang dan mendeskripsikan fitur aplikasi yang disediakan pengembang. Pendekatan ini membantu menjelaskan motivasi dibalik penyajian yang dipilih oleh kedua aplikasi tersebut. Sehingga dapat melacak masalah yang muncul, selanjutnya mengidentifikasi formula pendidikan yang dipilih untuk mengatasi problem tersebut, menelaah nilai-nilai yang ingin ditanamkan, dan solusi yang diberikan pengembang melalui formula interaksi dalam aplikasi. Kelebihan menggunakan pendekatan analisis framing, tidak hanya melihat fungsi komunikasi, tetapi juga menjadi cara untuk memahami strategi menyampaikan pesan berbasis digital, untuk memecahkan masalah yang ditemukan.

3. Research Results

World View: Tafsir Digital dan e-Learning dalam Perspektif Analisis Framing

Digital tafsir bertransformasi tidak hanya alih wahana teks dari cetak ke format digital (*digitized*) (Fitriani & Khaerani, 2021; Istiqomah et al., 2025; Khaerani et al., 2021) tetapi juga ada upaya inovatif dari sistem penyajian hingga produksi makna baru (Lukman, 2016, 2018). Oleh karena itu, tafsir digital tidak hanya mencakup konversi teks yang terdokumentasi secara digital (*digitized*), tetapi juga melibatkan penciptaan makna baru yang dipengaruhi oleh logika algoritma, interaksi media sosial, dan kecerdasan buatan (*born-digital*) (McClure, 2019; Reed, 2021).

Kehadiran ragam tafsir digital di berbagai platform saat ini merupakan manifestasi nyata dari *e-learning*. Sebagai metode pembelajaran elektronik yang memanfaatkan teknologi informasi, *e-learning* telah mendisrupsi pendidikan konvensional dengan menawarkan akses yang fleksibel dan terjangkau. Popularitasnya meningkat pesat dalam beberapa dekade terakhir karena memungkinkan proses belajar terjadi tanpa batasan ruang dan waktu. Format yang ditawarkan pun sangat variatif, mulai dari kursus daring, modul interaktif, hingga webinar, yang semuanya memfasilitasi interaksi dua arah antara pengajar dan pembelajar melalui media digital.

Dalam konteks aplikasi Ngafal Ngefeel (NN), pengembangannya sangat erat kaitannya dengan visi dan kegelisahan pendirinya. Sang *founder* menegaskan bahwa NN bukan sekadar program, melainkan sebuah 'cara baru untuk mencintai Al-Qur'an' dan realisasi dari metode pembelajaran ideal yang belum pernah ditemui sebelumnya. Narasi ini merupakan respons kritis terhadap pengalaman

belajar Al-Qur'an konvensional, di mana banyak penghafal merasa tertekan, lelah, bahkan mengalami 'trauma' akibat tuntutan target kuantitas tanpa pemahaman makna—sebuah fenomena yang disebut sebagai 'ber-Qur'an tanpa hati'<https://inspiredbysiti.com/sejarah-ngafal-ngefeel/>..

Pendiri NN melihat adanya jarak antara generasi digital yang terbiasa dengan konsumsi konten cepat dan metode belajar Al-Qur'an yang sering dianggap kaku dan membosankan. Karena itu, visi utama NN adalah mengubah paradigma ini dengan membuat interaksi dengan Al-Qur'an menjadi aktivitas yang 'senyaman rebahan' dan 'secandu entertainment'. Fokus pembelajaran pun bergeser dari sekadar mengejar hafalan (kuantitas) ke kualitas rasa (*ngefeel*). Pendekatan 3M—Menghafal, Memahami (kosakata), dan Mentadabbur—dirancang untuk membangkitkan emosi dan keterikatan batin dengan setiap ayat yang dibaca (<https://inspiredbysiti.com/sejarah-ngafal-ngefeel/>).

E-learning adalah metode pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk menyampaikan materi secara digital(Fachrudi, 2022; Ramli et al., 2017; Thoifah et al., 2023). Dalam beberapa dekade terakhir, e-learning semakin diminati karena memberikan akses pendidikan yang fleksibel dan terjangkau, sehingga siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja. E-learning tersedia dalam berbagai format, seperti kursus online, modul interaktif, video pembelajaran, webinar, dan platform berbasis web. Selain itu, e-learning memungkinkan interaksi antara siswa dan pengajar melalui media digital.(Fachrudi, 2022).

Tidak jauh berbeda dengan Ngafal Ngefeel, IluvQur'an, star up yang di dirikan oleh pasangan suami istri, Faiz Sahri dan Nur Zahirah M. Sukran tahun 2013 di Kuala Lumpur, hadir sebagai respon dari tradisi menghafal Al-Qur'an yang dianggap tidak ramah untuk anak dan hanya berorientasi pada kuantitas hafalan (<https://iluvquran.com/>). Dan yang paling memprihatinkan adalah tidak terciptanya *bonding* dengan Qur'an itu sendiri, ketika anak-anak sedang menghafal Qur'an.

Hadirnya IluvQuran dilatarbelakangi oleh keinginannya mengenalkan Al-Qur'an dengan menyenangkan dan dipenuh cinta. Ketika di Dublin saat Zahirah menempuh studi lanjut terkesan dengan sistem pendidikan Irlandia yang sangat ramah anak, kreatif, dan menyenangkan. Mereka membandingkannya dengan pengalaman mencari sekolah tahfidz untuk anak mereka tanah airnya yang saat itu dirasa terlalu ketat dan kaku untuk balita. Kesulitan menemukan institusi yang mengajarkan Al-Qur'an dengan metode *storytelling* dan kasih sayang (*love-oriented*) yang cocok untuk anak usia dini, akhirnya, mereka mulai mengajar anak mereka sendiri dengan metode gabungan *tadabbur* cerita dan hafalan, yang kemudian berkembang menjadi pusat belajar iLuvQuran. Filosofinya "*Tanamkan Cinta sebelum 'menghafal' Al-Qur'an*": Fokus utamanya adalah membuat anak mencintai Al-Qur'an terlebih dahulu melalui cerita dan aktivitas fisik, baru kemudian menghafalnya (<https://iluvquran.com/stories/>).

Tabel 1. Karakteristik Aplikasi Ngafal Ngefeel dan IluvQuran

Aspek	Ngafal Ngefeel (Indonesia)	ILuvQuran (Malaysia)
Latar belakang (motivasi)	Trauma metode tahfidz "kejar target" pada orang dewasa/pemuda.	Kesulitan mencari sekolah tahfidz ramah anak (<i>child-friendly</i>).
Inspirasi	Psikologi milenial (butuh <i>healing</i> & makna).	Belajar dari sistem pendidikan Barat (Irlandia) yang kreatif.
Segmen Audiens	Pemuda/Dewasa Muda (Gen Z & Milenial).	Anak-anak (Early Childhood) & Orang Tua.
Kata Kunci Metode	<i>Tadabbur</i> melalui " <i>Ngefeel</i> " (Membangun Emosional/Reflektif Ketika belajar Quran),	<i>Tadabbur</i> melalui " <i>Fun Learning</i> " & <i>Storytelling</i>

Sumber diolah dari: <https://iluvquran.com/> dan aplikasi Ngafal Ngefeel dalam google playstore

Ekosistem Multi-Platform

Sejak diluncurkan pada Maret 2020, Ngafal Ngefeel telah berkembang dari program lokal menjadi komunitas pembelajar Al-Qur'an yang menggabungkan hafalan ayat dengan pemahaman makna melalui bahasa sederhana, visual, dan analisis kata per kata. Ekosistem Framing sendiri menyoroti

bagaimana suatu peristiwa dibingkai atau bagaimana media membentuk realitas. Media menggunakan framing untuk memilih dan menonjolkan bagian tertentu dari realitas, sehingga membentuk pesan dan memengaruhi cara penerima pesan memahaminya (Entman, 1993; Entman & Usher, 2018). Ekosistem yang dibangun oleh kedua aplikasi tersebut, didesain agar mampu memberikan dampak nyata bagi pembacanya.

Ngafal Ngefeel menggunakan *multi-platform* untuk memaksimalkan jangkauan dakwah digitalnya, NN membangun ekosistem yang terdiri dari empat platform utama yang saling terintegrasi: (1) Aplikasi NN: Sebagai pusat data dan aktivitas, mencakup fitur *Chat* dengan mentor, *Progress hafalan*, dan *NN Store*. (2) YouTube: Media publikasi visual untuk konten *STM3 (Sharing Time Malam Minggu Manfaat)* dan dokumentasi *Roadshow*, dengan basis pengikut mencapai 1,31 ribu *subscriber*. (3) Telegram: Wadah komunitas dan informasi program dengan lebih dari 4.000 anggota. (4) Spotify/Podcast: Kanal audio yang menyajikan materi *Quranic Insight* dan refleksi ayat dengan gaya bahasa santai khas anak muda. Demikian juga dengan IluvQuran disediakan dalam *multi-platform* diantaranya Website resmi iLuvQuran: <https://iluvquran.com>, Profil institusi iLuvQuran: <https://iluvquran.com/about-us>. Profil organisasi (LinkedIn) dan <https://my.linkedin.com/company/iluvquran>.

Program unggulan dan metode pembelajaran aktivitas NN terbagi beberapa program inti yang dirancang secara spesifik : (1) Kelas NN (Ngafal Ngefeel): Program intensif satu bulan yang menggabungkan hafalan dengan pemahaman (*insight*). *Insight* mencakup tafsir, asbāb al-nuzūl, analisis kosa kata Arab, dan refleksi kontekstual dengan bahasa sederhana dan komunikatif. Fitur kuncinya meliputi *Private Mentor* via WhatsApp Call, beasiswa kuota 35%, serta kurikulum yang mencakup *tafsir, asbabun nuzul*, dan refleksi. (2) Kelas NB (Ngefeel Bareng): Fokus pada *tadabbur* tanpa beban hafalan, biasanya diselenggarakan pada periode Ramadan. (3) STM3 & 3N: Program kajian bulanan via Zoom/YouTube dan program sosial (*Ngafal, Ngefeel, Ngamal*) untuk bantuan kemanusiaan. (4) Roadshow: Kegiatan *offline* untuk menanamkan nilai Qur'an di berbagai kota besar di Indonesia

Filosofi Ngafal Ngefeel terlihat dalam visi utama mendekatkan generasi muda dengan Al-Qur'an melalui pendekatan yang "mudah dan menyenangkan", tentu berbeda dengan metode konvensional. NN menekankan pada *tadabbur* untuk menghadirkan "rasa" (*feeling*) dalam menghafal, agar Al-Qur'an tidak sekadar dihafal secara lisan tetapi juga dipahami maknanya hingga ke dalam hati. Secara teknis, platform ini mengalami evolusi dari berbasis situs web (ngafalngefeel.com) menjadi aplikasi seluler (Aplikasi NN) yang berfungsi sebagai pusat integrasi seluruh layanan. Perubahan ini menunjukkan upaya adaptasi terhadap kebiasaan pengguna yang semakin bergantung pada perangkat mobile dalam aktivitas belajar sehari-hari. Dengan demikian, aplikasi tidak hanya menjadi media akses, tetapi juga memperkuat pengalaman belajar Al-Qur'an yang lebih praktis, terarah, dan berkelanjutan.

Tabel 2. Topik Kajian Bulanan (STM3 &3N) Ngafal Ngefeel

Hari/Tanggal	Tema	Pemateri
Sabtu, 26 November 2022	Hidangan-Hidangan Surga	Ustadz Yanuar Isfanie, SS, SQ
Sabtu, 21 Januari 2023	All You Can Eat! Vibes Makan Bareng Keluarga Di Surga (Tadabbur At-Thur Ayat 17-26)	Ustadz Yanuar Isfanie, SS, SQ
Sabtu, 27 Mei 2023	Deep Cleansing Our Heart (Ayat-Ayat Tazkiyatun Nafs)	Dr. Saiful Bahri, M.A, Ph.D
Sabtu, 24 Juni 2023	Kan ga salah, ko minta maaf? (Tadabur Surah Muhammad Ayat 19)	Ustadz Yanuar Isfanie, SS, SQ
Sabtu, 22 Juli 2023	Splitting of the Moon (The Breathtaking Stories)	Dr. Saiful Bahri, M.A, Ph.D

4. Konstruksi Tafsir Tematik dalam Ngafal Ngefeel dan IluvQuran

Maudhui Fi Al-Surah

Ciri khas penyajian tafsir dalam NN adalah penggunaan pendekatan tematik dengan *framing* bahasa milenial. NN melakukan "penamaan ulang" tema surah untuk menarik minat emosional pembaca. Berdasarkan data tabel karakteristik surah, beberapa contoh *framing* tema tersebut antara lain: Surah Luqman dibingkai sebagai "*The Treasure of Luqman*", Surah Thaha dibingkai sebagai "*The Bravery of Moses*". Surah Al-Muzzammil dibingkai sebagai "*Stand By You*". Surah Al-Insan dibingkai sebagai "*The Abroor*".

Tabel 3. Maudhui fi Al-Shurah

Tema Utama (Re-branding) dalam <i>Maudhui fi Al-Shurah</i> Ngafal Ngefeel				Sub Topik QS. Al-Ghasiyah dalam Podcast	
No	Nama Surah	Tema Utama (Re-Branding)	Jumlah Ayat	Trailer	Topik
1.	Luqman	The Treasure of Luqman	34	Ayat 1	Openingnya aja udah kaya gini
2.	As-Sajdah	Spesial Creation	30	Ayat 2	Ekspresi yang gak biasa
3.	Thaha	The Bravery of Moses	40	Ayat 3	Belum apa-apa udah kecapean
4.	Al-Mu'minun	True Believers	30	Ayat 4	Api dengan temperatur maksimal
5.	Al-Ghasiyah	The Overwhelming	26	Ayat 5	Sajian minuman terhoror
6.	Asy-Syu'ara	Mission Impossible	51	Ayat 6	Menyantap makanan terhoror
7.	Qaf	The Mysterious Letter	45	Ayat 7	Makan tapi gak kenyang-kenyang
8.	Al-Qiyamah	A Journey to Al-Qiyamah	40	Ayat 8	Wajah yang glowing
9.	Al-Insan	The Abroor	31	Ayat 9	Usaha yang bikin Bahagia
10.	Al-Qomar	Splitting of the Moon	55	Ayat 10	Dimanakah wajah-wajah glowing berada?
11.	Al-Muzzammil	Stand By You	20	Ayat 11	Gak ada lagi yang julid
				Ayat 12-13	Mata air jariyah
				Ayat 14-16	Tempat yang cozy abis
				Ayat 17	Hewan yang menawan
				Ayat 18	The amazing roof
				Ayat 19	Menancap kuat
				Ayat 20	Comfy home
				Ayat 21-22	Warning!
				Ayat 23-24	Siksaan ga nanggung-nanggung
				Ayat 25-26	Final station

Sistematica Ngafal Ngefeel menerapkan sistematika tematik ijmal dengan focus pada maudhui fi al-ayat dan *maudhui fi al-shurah*, dalam bentuk infografis, *Insight*, dan *Reflection*. Dengan tag line "read, Reflect, Connect, Apply" menjadikan penyajiannya tidak membahas satu tema dengan mengambil ayat acak dari berbagai surah (tematik modern), melainkan mengkhususkan kajian pada surah-surah tertentu secara utuh atau parsial, kemudian membedah tema-tema yang terkandung di dalam surah tersebut(Solahudin, 2016). Bentuk penyajian dalam bentuk *maudhui fi al-Shurah* ini didominasi dengan *ra'y* merujuk hadis dan data historis. Seperti Ketika merefleksikan QS Thaha, pembaca diajak merefleksikan perjuangan Nabi Musa, ketika menyampaikan risalah kenabiannya kepada Fir'aun:

"700an KM, man!!!! Ini sih asli jauh banget! Ini ⚡ J-A-L-A-N K-A-K-I ⚡ya.. Bukan naik gojek 🚗 ataupun digoncengin temen 🚲. Pake KAKI! Apa sekali lagi? K-A-K-I. Jadi setelah mencoba menjauh sejauh-jauhnya, eeeeeh 10 tahun kemudian, **Allah malah minta beliau nyamperin doi** (Fir'aun) yang jelas-jelas masih nyari buat ngebunuh. ❌ Naah ngedatengin mereka kan ibarat 'nyerahin diri' yakk. Dah gitu, diminta ceramahin Fir'aun lagi. Diminta ngasih tau dia di depan para prajuritnya, "Kamu itu bukan Tuhan! Saya ini diutus dari **Tuhan yang sebenar-benarnya**. Selama ini kamu cuma menipu bani Israil. Apa yang kamuaku cuman hoax!" (Quran Insight <https://inspiredbysiti.com/>)

Pendekatan ini membuktikan bahwa platform digital berusaha membangun pemaknaan yang mendalam melalui refleksi, selanjutnya mengkontekstualisasikan ayat dengan isu kontemporer. Ini merupakan upaya agar pembaca dapat merasakan, perjuangan Nabi Musa dalam menyampaikan risalahkenabian, dan diambil pelajarannya di masa sekarang. .

Tabel 4. Topik Pembahasan dalam Surah

No	Nama Surah: Insight Surah Tema Utama	Sub Tema	Subjek (Tokoh/Entitas)
1	Luqman: The Treasure of Luqman	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Qur'an kitab penuh hikmah • Langit tanpa tiang • Kisah & nasihat Luqman • Birrul Walidain (berbuat baik pada orang tua) • Pengetahuan gaib hanya milik Allah 	Allah, Luqman, Putra Luqman
2	As-Sajdah: Spesial Creation	<ul style="list-style-type: none"> • Turunnya Al-Qur'an & asal usul penciptaan • Kondisi kaum musyrik di hari kiamat • Perbedaan orang beriman & fasik • Kepastian janji Allah & tanda kekuasaan-Nya 	Nabi Musa, Bani Israil
3	Thaha : The Bravery of Moses	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Qur'an bukan beban (sifat Allah) • Kisah detail Nabi Musa (masa lalu & doa) • Dialog Allah dengan Musa di Lembah Thuwa 	Allah, Nabi Muhammad SAW, Nabi Musa a.s
4	Al-Mu'minun: True Believers	<ul style="list-style-type: none"> • Ciri-ciri orang beriman (sukses) • Tahapan penciptaan manusia (embrio) • Kisah Nuh, Hud, & Musa • Kesatuan agama tauhid 	Allah, Orang beriman, Nuh, Musa, Hud, Kaum 'Ad, Isa, Maryam
5	Al-Ghasiyah: The Overwhelming	<ul style="list-style-type: none"> • Gambaran hari akhir (Kiamat) • Wajah-wajah yang lelah vs wajah senang • Tugas Nabi hanya pemberi peringatan 	Allah, Nabi Muhammad SAW, Orang beriman, Orang Kafir
6	Asy-Syu'ara: Mission Impossible	<ul style="list-style-type: none"> • Tanda-tanda kekuasaan Allah • Kisah Musa & kompetisi penyihir • Debat Ibrahim dengan ayahnya 	Musa, Fir'aun, Ibrahim, Nuh, Hud, Syu'aib
7	Qaf: The Mysterious Letter	<ul style="list-style-type: none"> • Keheranan rasul dari kalangan manusia • Penciptaan manusia & kedekatan urat nadi • Dua malaikat pencatat & sakratul maut 	Allah, Nabi Muhammad, Kaum Nuh, Ad, Tsamud, Malaikat pencatat
8	Al-Qiyamah: A Journey to Al-Qiyamah	<ul style="list-style-type: none"> • Detail suasana hari kiamat • Tanggung jawab Allah atas Al-Qur'an 	Allah, Jiwa yang menyesali diri, Rasulullah, Manusia
9	Al-Insan: The Abroor	<ul style="list-style-type: none"> • Penciptaan manusia dari ketiadaan • Deskripsi detail kenikmatan surga (bejana perak, jahe/salsabila) 	Allah, Manusia, Orang Kafir, Orang Beriman
10	Al-Qamar: Splitting of the Moon	<ul style="list-style-type: none"> • Dekatnya kiamat & terbelahnya bulan • Kisah kehancuran kaum terdahulu (Nuh, Ad, Tsamud, Luth) 	Allah, Nabi Muhammad, Bulan, Kaum-kaum terdahulu

Penyajian tafsir Al-Qur'an pada akun ngafal Ngefeel di atas, ni diambil dari kelas Ngafal Ngefeel dan Ngefeel bareng yang juga bisa di akses di aplikasi NN dengan lengkap dan sama persis seperti yang disampaikan di kelas NN dan NB.

Dalam aplikasi IluvQur'an ditemukan filosofi penyajian yang sama, mudah dimengerti dan beradaptasi dengan gaha Bahasa digital. Meskipun segmen yang disasarnya berbeda. Ngafal Ngefil lebih menyasar pada generasi milenial usia remaja dan dewasa, sedangkan untuk Iluv Qur'an lebih menekankan pada segmen anak-anak.

IluvQuran menyusun program unggulan disesuaikan dengan perkembangan anak, metode yang diusung "menyenangkan, kreatif, dan interaktif. Selaras dengan tag line: *Inspire Children to Learn, Memorize and Love Al-Quran*". Slogan ini memberikan makna bahwa pembelajaran Al-Qur'an, pertama, harus mampu menginspirasi (*inspire*), pendekatan ini bertujuan memotivasi dan membangun ketertarikan anak belajar Al-Qur'an dari dalam diri mereka sendiri tanpa ada paksaan. Kedua, *Belajar & Menghafal* (*Learn & Memorize*), proses ini menggabungkan pemahaman dan menjaga hafalan sebagai satu kesatuan, Ketiga, Mencintai (*Love*); tujuan akhirnya adalah membangun ikatan emosional (*mahabbah*) antara anak dan Al-Qur'an, sehingga anak berinteraksi dengan Al-Qur'an karena cinta, bukan karena merasa terbebani (<https://iluvquran.com/>). Berikut program-program unggulan IluvQuran:

Tabel 5: Program Unggulan IluvQuran

Kategori Program	Nama Program	Usia Target	Fokus & Konsep Utama	Metodologi & Kurikulum
1. Early Childhood <i>(The Flagship Foundation)</i>	Quranic Babies	2 - 3 Tahun	Hafazan Playgroup Fokus membangun <i>bonding</i> (kedekatan) antara ibu, anak, dan Al-Qur'an; bukan menargetkan jumlah hafalan.	<ul style="list-style-type: none"> • Metode: "<i>Loving & Fun</i>" (Lagu, gerakan, aktivitas sensorik). • Media: Alat bantu visual & audio. • Syarat: Ibu (orang tua) wajib hadir.
	Quranic Beginners	4 Tahun	Pengenalan Dasar Fokus mengenalkan huruf hijaiyah dan menghafal surah pendek.	<ul style="list-style-type: none"> • Metode: Pembelajaran mulai terstruktur namun tetap berbasis permainan (<i>play-based</i>). • Syarat: Pendampingan orang tua (tergantung kebijakan cabang).
	Quranic Kids <i>(Playschool)</i>	4 - 6 Tahun	Kurikulum Komprehensif Menggabungkan aspek bahasa, sains, dan studi Islam.	<ul style="list-style-type: none"> • Bahasa: Melayu, Inggris, & Arab dasar. • STEAM Dasar: Sains & Matematika via eksperimen. • Islamic Studies: Kisah Al-Qur'an via kerajinan tangan (<i>crafts</i>).
2. Tahfiz & Tadabbur <i>(Inti Layanan Pendidikan)</i>	Quranic Seedlings	5 - 8 Tahun	Transisi Pembelajaran Membantu anak beralih dari fase bermain murni ke pembelajaran yang lebih terstruktur.	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus: Kelancaran membaca (Tilawah) dan hafalan Juz Amma. • Pendekatan: Menyeimbangkan struktur kelas dengan kenyamanan anak.
	Quranic Junior Al-Hafiz	7 - 12 Tahun	Kelas Andalan (<i>Signature Class</i>) Titik utama penerapan metode <i>Practical Thematic Exegesis</i> (Tafsir Tematik Praktis).	<ul style="list-style-type: none"> • Psikologi: Silabus dirancang khusus untuk psikologi anak SD. • Tools: Menggunakan <i>Student Kit</i> (Flashcards, buku cerita, buku aktivitas tadabbur).

Dari data di atas, terlihat bahwa iLuvQuran membagi program unggulannya berdasarkan tahap perkembangan usia anak, dengan metode yang menyenangkan, kreatif, dan interaktif. Pada kategori Early Childhood, iLuvQuran menekankan prinsip *At-Taysir* (kemudahan) memperhatikan perkembangan anak melalui pendekatan psikologis. Target hafalan tidak diutamakan, agar anak membangun persepsi positif ("Loving & Fun") terhadap Al-Qur'an. Pada program Quranic Junior Al-Hafiz, penggunaan "Buku Cerita" dan "Buku Aktivitas Tadabbur" dalam *Student Kit* menunjukkan penerapan metode *Practical Thematic Exegesis*, yaitu melakukan inovasi agar teks Al-Qur'an yang bernuansa teoritis diaplikasikan dalam bentuk menjadi narasi teknis dan aktivitas yang menstimulasi ingatan anak, terhadap tema kunci yang dijelaskan buku (Lihat Gambar 1).

Gambar 1. Display Bahan Ajar IluvQuran



Kedua aplikasi ini menerapkan pendekatan *tafsir maudhu'i fi al-surah*, sebuah metode yang selaras dengan konsep yang dirumuskan oleh Imam Asy-Syathibi. Beliau menyatakan bahwa setiap surah memiliki satu misi utama atau tema besar (*kulliyat*) yang di dalamnya terdapat turunan sub-tema (*juz'iyyat*) yang saling mendukung.

Sebagai contoh, tema besar dalam Q.S. An-Nas adalah perlindungan dari keraguan dan bisikan yang membahayakan manusia (*Protection from harmful doubt and desires*). Tema besar ini ditopang oleh sub-sub tema yang tersebar dalam setiap ayatnya. Dalam aplikasi iLuvQuran, struktur ini dijabarkan sebagai berikut: Ayat 1 tentang 'Tuhan Manusia' (*Lord of Mankind*); Ayat 2 tentang 'Maha Kuasa/Raja' (*Authority*); Ayat 4 tentang 'Pembisik' (*Whisperer*); Ayat 5 tentang 'Keraguan' (*Doubt*); dan Ayat 6 tentang 'Jin dan Manusia' (*Jinn and Mankind*).

Senada dengan iLuvQuran, jika merujuk pada Tabel 4 di atas, tipologi pembagian sub-tema yang diinisiasi oleh aplikasi Ngafal Ngefeel juga sejalan dengan teori *maudhu'i fi al-surah* Imam Asy-Syathibi. Teori ini menekankan bahwa setiap surah memiliki makna universal (*kulliyat*) untuk membangun kesadaran yang utuh, di mana misi besar tersebut ditopang oleh sub-sub tema (Rahmani, 2004). Dengan demikian, sistematika yang diterapkan oleh Ngafal Ngefeel sangat relevan dengan teori Asy-Syathibi; aplikasi ini berupaya menjembatani pemahaman pesan Al-Qur'an agar lebih mudah dicerna, sehingga pengguna dapat mengerti implikasi praktis atau tindakan yang harus dilakukan setelah memahami pesan tersebut."

"Pola struktur tema besar (*kulliyat*) dan sub-tema (*juz'iyyat*) ini juga diterapkan secara konsisten pada surah lainnya. Sebagai contoh, pada Q.S. Thaha, tema sentral yang diangkat adalah 'Keberanian Musa' (*The Bravery of Moses*). Misi besar ini dibangun di atas beberapa narasi pendukung yang saling berkaitan, dimulai dari penegasan teologis bahwa Al-Qur'an diturunkan bukan sebagai beban (merefleksikan sifat Allah), kemudian masuk pada pemaparan detail mengenai perjalanan hidup dan doa Nabi Musa, hingga peristiwa monumental dialog antara Allah dan Musa di Lembah Thuwa (aplikasi Ngafal Ngefeel dalam Google Play Store)

Pendekatan serupa terlihat pada Q.S. Al-Mu'minun yang mengusung tema universal tentang 'Orang-Orang Beriman Sejati' (*True Believers*). Untuk memperkuat gagasan utama tersebut, surah ini merinci beberapa aspek fundamental sebagai pilar penopangnya, meliputi: deskripsi karakteristik orang-orang beriman yang meraih kemenangan, penjelasan ilmiah mengenai tahapan penciptaan

manusia (embriologi), serta rangkaian kisah perjuangan para Nabi (Nuh, Hud, dan Musa) yang semuanya bermuara pada satu esensi utama, yakni kesatuan agama tauhid" (aplikasi Ngafal Ngefeel dalam Google Play Store).

Selain program unggulan di atas, ada pula program-program pendukung untuk menopang program unggulan, seperti terdapat di bawah ini:

Tabel 6. Program Pendukung IluvQuran

Kategori Program	Nama Program	Target & Fokus Utama	Metodologi & Fitur Unik
Produk & Ekosistem Digital <i>(Pendukung & Ekspansi)</i>	Online Class	Target: Siswa di luar area Kuala Lumpur & Selangor. Fokus: Menjangkau siswa yang terkendala jarak geografis.	<ul style="list-style-type: none"> Format: Tersedia kelas privat (<i>personal coaching</i>) dan kelas kelompok secara daring. Tujuan: Memperluas akses terhadap kurikulum iLuvQuran tanpa batasan lokasi.
	iLuvQuran App	Target: Anak-anak (sebagai alat bantu belajar mandiri). Fokus: Pemahaman kosakata Al-Qur'an.	<ul style="list-style-type: none"> Fitur Utama: Menyediakan arti per kata (<i>word-by-word meaning</i>). Metode Visual: Menggunakan visualisasi gambar untuk membantu anak memahami makna kata per kata dengan lebih konkret.
	iLuvQuran Masterclass <i>(Teacher Training)</i>	Target: Guru Mengaji. Fokus: Standardisasi kualitas pengajar dan penyebarluasan metode.	<ul style="list-style-type: none"> Materi: Pelatihan intensif mengenai metode "Fun & Creative" khas iLuvQuran. Strategi: Cara iLuvQuran memastikan kualitas pengajaran tetap standar meskipun cabangnya bertambah.

Aplikasi ini memperlihatkan perubahan metode tafsir dari yang awalnya disampaikan secara lisan oleh guru menjadi berbasis visual dan digital melalui gambar pada aplikasi. Ini menunjukkan bahwa penafsiran tematik praktis (*Practical Thematic Exegesis*) diparktekan dalam pengajian tafsir di era digital. Penggunaan metode Fun & Creative bukan hanya gaya mengajar pribadi, tetapi sudah menjadi sistem yang terstruktur dan dapat diajarkan serta diterapkan secara luas.

Framing Pembelajaran Al-Qur'an dalam Ngafal Ngefeel dan IluvQuran

Tafsir Al-Qur'an yang terdapat dalam Ngafal Ngefeel dan IluvQuran merupakan respon dari keprihatinan *founder* terhadap praktek pedagogis –pembelajaran– Al-Qur'an. Penggunaan *multi-platform* oleh kedua pengembang menuntukan bahwa Pilihan aplikasi dalam mendefinisikan masalah (seperti gangguan anak muda dari aktivitas tidak produktif), mendiagnosis penyebab (misalnya metode tradisional yang membosankan atau jadwal yang padat), membuat penilaian moral (misalnya menghafal Al-Qur'an sebagai tindakan mulia), dan merekomendasikan solusi (seperti fitur aplikasi yang interaktif) adalah langkah yang disengaja. Semua ini bertujuan membujuk dan membimbing pengguna ke arah pandangan, praktik, dan identitas keagamaan tertentu. Jadi, aplikasi ini bukan sekadar alat, melainkan agen aktif yang membentuk wacana keagamaan masa kini dan memengaruhi cara pengguna melihat iman dan peran mereka. Ini menunjukkan ada strategi khusus di balik desain aplikasi, bukan hanya soal fungsi.

Dalam persepektif analisis framing Robert M. Entman, para *founder* tersebut sudah mampu merumuskan problem (*define problem*) yang dihadapi dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, sehingga membangun moda baru dalam proses pembelajaran Al-Qur'an yang banyak diminati pengguna.

Ngafal Ngefeel dan IluvQuran dengan jelas menyebutkan beberapa masalah utama yang ingin mereka atasi. Masalah-masalah ini termasuk kesulitan menghafal Al-Qur'an, disebabkan berbagai hal, seperti desain pembelajaran yang tidak efektif untuk mendukung potensi pembelajar, atau tidak memadainya durasi waktu, untuk belajar, atau metode yang monoton, hingga kesulitan menjaga konsistensi hafalan. Pesan (ajaran) yang disampaikan tidak menarik sehingga nilai-nilai yang ingin disampaikan belum diterima secara optimal oleh pembelajar. Selain itu, adanya distraksi pada generasi muda akibat aktivitas yang kurang produktif. Permasalahan ini tentu saja akan menghambat capaian pembelajaran. Penelitian Hayim menemukan bahwa kemampuan kognitif bukanlah satu-satunya aspek yang mendorong keberhasilan pembelajaran, namun motivasi, lingkungan siswa, keterampilan interpersonal, dan pola asuh orang tua termasuk pola pembelajaran sangat mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran(Aqel & Zaitoun, 2015; Hashim et al., 2015).

Masalah-masalah ini dilihat sebagai hambatan umum yang dialami banyak orang, terutama anak muda, dalam mendekatkan diri pada Al-Qur'an di zaman sekarang. Cara pandang ini tidak menyalahkan individu atas kesulitan mereka, tetapi menganggapnya sebagai tantangan bersama yang butuh solusi baru. Pengalaman yang diwarnai hambatan dalam menjalankan praktik keagamaan di era modern ini, mendorong Ngafal Ngefeel membuat sumber ajar relevan dengan kebutuhan pengguna sehingga para pengguna tersebut merasa dipahami, bukan merasa gagal. Pendekatan ini membantu aplikasi dilihat sebagai solusi yang peduli dan efektif, bukan sekadar alat. Normalisasi seperti ini penting agar aplikasi diterima oleh generasi yang menghargai keaslian dan keterhubungan. Tafsir tidak hanya berhenti pada terjemahan, tetapi juga mencari "apa yang diinginkan Tuhan dari hamba-Nya melalui surah An-Nas "... we must ask Him for protection from our doubt and harmful desires."

Framing sendiri menyoroti bagaimana suatu peristiwa dibingkai atau bagaimana media membentuk realitas (Entman, 1993; Entman & Usher, 2018) Pilihan aplikasi dalam mendefinisikan masalah (seperti gangguan anak muda dari aktivitas tidak produktif), mendiagnosis penyebab (misalnya metode tradisional yang membosankan atau jadwal yang padat), membuat penilaian moral (misalnya menghafal Al-Qur'an sebagai tindakan mulia), dan merekomendasikan solusi (seperti fitur aplikasi yang interaktif) adalah langkah yang disengaja. Semua ini bertujuan mendapatkan pandangan dunia tentang penyedia dan pandangan dunia pembaca (pengguna) dalam memaknai sesuatu dalam hal ini aplikasi Ngafal Ngefee, dan IluvQuran. Jadi, aplikasi ini bukan sekadar alat, melainkan agen aktif yang membentuk wacana keagamaan masa kini dan memengaruhi cara pengguna melihat bagaimana pesan-pesan Al-Qur'an ditransfer dan penerima pesan (pembaca) memaknai pesan tersebut sesuai dengan peran mereka. Ini menunjukkan bahwa ada strategi khusus di balik desain aplikasi, ada makna tertinggi dari aplikasi tersebut, bukan hanya soal fungsi, tetapi mengubah cara pandang dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga apa yang dibaca, dipahami benar-benar bermakna bagi individu. Ini terlihat dari tag line Ngafal Ngefeel "*ini bukan Soal Ngaji, tapi gimana ayat itu Ngena di hati*" (Ngafal Ngefeel - Aplikasi di Google Play).

IluvQuran menjawab persoalan yang dihadapi dengan Menyusun kurikulum pembelajaran Al-Qur'an dengan pendekatan tumbuh kembang pembelajar. Sehingga konten pembelajaran bervariasi disesuaikan dengan usia pembelajar, mulai dari Quranic Babies, Quranic Beginners, Quranic Kid play School, Quranic Seedling dan lain sebagainya (Lihat Tabel 6). Klasifikasi ini sebagai upaya agar Al-Qur'an mudah dipahami, ramah bagi pemebelajar (<https://iluvquran.com/>).

Tahap selanjutnya Adalah mendiagnosa penyebab (*Diagnosis Courses*), aplikasi ini hadir hasil dari mengidentifikasi penyebab masalah pada pembelajaran Al-Qur'an, baik baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode tradisional pembelajaran Al-Qur'an dianggap monoton dan kurang cocok dengan cara belajar generasi milenial, jadwal sehari-hari yang padat bagi orang tua dan anak, menjadi faktor yang menghambat berinteraksi secara mendalam dengan Al-Qur'an. Selain itu, banyak aktivitas tidak produktif disebabkan lebih mudahnya orang tua dan anak dengan berbagai platform digital, baik media sosial, aplikasi hiburan lainnya. Ini diakui sebagai penyebab mudahnya individu terdistraksi, sehingga mengabaikan tanggung jawab yang utama, tak terkecuali bagi generasi muda dan bahkan orang tua.

Masalah tersebut mengakibatkan tidak efektifnya metode konvensional yang digunakan dalam belajar Al-Qur'an, terutama jika dikaitkan dengan gaya hidup serta cara belajar generasi milenial. Yang sangat adaptif dengan budaya digital, dan komunikasi yang lugas serta cepat. Maka lingkungan digital yang penuh distraksi seperti ini, diatasi dengan solusi berbasis digital. Aplikasi ini menggambarkan teknologi dan kehidupan modern sebagai penyebab sekaligus solusi bagi pembelajaran Al-Qur'an. Sehingga aktivitas yang dianggap tidak produktif dapat dimaksimalkan untuk tujuan penanaman nilai-nilai spiritual. Dengan cara ini, praktik keagamaan didorong untuk beradaptasi dengan era digital, memanfaatkan fitur seperti interaktivitas, daya tarik visual, dan aksesibilitas untuk menarik kembali pengguna belajar Al-Quran dengan mudah dan menyenangkan.

Pada level *Make Moral*, aplikasi Ngafal Ngefeel dengan tegas menanamkan nilai moral bahwa menghafal dan memahami Al-Qur'an adalah "tindakan mulia" (*noble act*). Penggunaan aplikasi ini diharapkan dapat membimbing pengguna menjadi "individu yang berbudi luhur yang membawa manfaat bagi lingkungan sekitar" (*virtuous individuals who bring benefits to our surroundings*) dan "menumbuhkan cinta yang lebih dalam kepada Allah" (*foster a deeper love for Allah*).

Aplikasi ini memandang belajar Al-Qur'an sebagai jalan menuju kebaikan pribadi dan sosial. Penggunaan aplikasi ini bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan spiritualitas yang lebih dalam, sehingga menjadi investasi moral untuk dunia dan akhirat. Penekanan moral dalam aplikasi ini menunjukkan pergeseran menuju moralitas yang lebih personal dengan bantuan teknologi digital. Aplikasi ini menawarkan pertumbuhan spiritual individu ("cinta yang lebih dalam kepada Allah," "individu yang berbudi luhur"), melalui platform yang bisa diakses sendiri. Ini berbeda dengan instruksi moral tradisional yang berpusat pada guru dengan moda pengawasan dalam komunitas. Melalui aplikasi ini, perkembangan moral kini bisa menjadi perjalanan yang sangat pribadi dengan dukungan teknologi. Pendekatan ini menarik minat milenial untuk peningkatan diri dan koneksi pribadi, bukan hanya kewajiban agama namun menjadi kebutuhan baik secara individu maupun kolektif.

Tahap terakhir dari analisis framingnya Entman adalah *Recommend Treatment* (Rekomendasi Penanganan). Ngafal Ngefeel dan IluvQuran menawarkan solusi utama melalui aplikasinya dan berbagai fitur inovatif. Fitur-fitur ini meliputi "metode interaktif dan menarik" (*interactive and engaging methods*), "audio, visual, dan pengulangan cerdas (tasmi')". Aplikasi ini juga menyediakan "notifikasi harian dan fitur pelacakan kemajuan" (*daily notifications and progress tracking*) untuk membantu menjaga motivasi dan konsistensi, serta "ruang komunitas" (*community space*) untuk berbagi pengalaman dan inspirasi. Podcast eksklusif dengan efek suara menarik dan ilustrasi hidup juga menjadi bagian penting dari aplikasi ini.

Solusi ini dipresentasikan sebagai pendekatan holistik dan modern yang membuat belajar Al-Qur'an "mudah dan menyenangkan". Aplikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga sebagai "teman setia" (*loyal companion*) dalam perjalanan spiritual pengguna. Solusi ini relevan dan inovatif untuk membantu pembelajaran Al-Qur'an di tengah kesibukan sehari-hari, serta mengatasi tantangan yang telah disebutkan. Fitur seperti "metode yang menarik", *Insight*, menampilkan pesan tematik yang padat dan menggugah, berisi "motivasi harian" ini secara tidak langsung menunjukkan adanya unsur gamifikasi dan potensi komodifikasi dalam pembelajaran Al-Qur'an (Hidayatulloh, 2018). Hal yang mirip didapatkan pula dalam IluvQuran, menstimulasi memahami makna Al-Qur'an yang di desain interaktif melalui Quiz, dibantu dengan visual gambar, mempermudah pembelajar mengasosikan makna. Sehingga bagi pembelajar yang belum pandai membaca terbantu dengan karakter gambar-gambar yang ditampilkan.

5. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi digital Ngafal Ngefeel (NN) dan IluvQuran tidak hanya mengubah teks Al-Qur'an ke format digital, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk makna baru tafsir (*born-digital*) dengan analisis *framing* Robert M. Entman. Temuan utama dari analisis ini adalah: Pendefinisian Masalah (*Define Problems*) dan Diagnosis Penyebab (*Diagnose Causes*): Masalah yang diangkat Ngafal Ngefeel (NN) adalah "trauma" dari metode tahlidz konvensional yang terlalu

menekankan kuantitas atau target, sehingga membuat generasi dewasa dan muda (Gen Z & Milenial) "ber-Qur'an tanpa hati". Sedangkan masalah yang diidentifikasi IluvQuran adalah sulitnya menemukan institusi tafdidz yang ramah anak, yang sering mengabaikan aspek *bonding* dan kecintaan anak pada Al-Qur'an. Panganan (*Recommend Treatment*) yang dilakukan Ngafal Ngefeel (NN) adalah inovasi pendekatan "Ngefeel" (*emosional*) dengan filosofi 3M (Menghafal, Memahami, Mentadabburi), sehingga interaksi dengan Al-Qur'an terasa nyaman dan menyenangkan seperti hiburan. Sedangkan Solusi yang dilakukan IluvQuran filosofi ": *Inspire Children to Learn, Memorize and Love Al-Quran*" dengan metode *Fun Learning* dan *Storytelling* yang sesuai untuk anak usia dini dan orang tua. Dari analisis Framing ini memunculkan dampak epistemologis yaitu, Kedua aplikasi tersebut berhasil membungkai tafsir Al-Qur'an sebagai aktivitas yang "mudah dan menyenangkan" dengan menggunakan bahasa milenial, visualisasi menarik, dan ekosistem multi-platform. Secara epistemologis, pembungkaiannya membantu demokratisasi penafsiran dan memperluas akses tafsir, serta menghadirkan cara baru belajar Al-Qur'an yang menekankan aspek afektif (rasa, emosi, dan cinta) sebagai kunci untuk memudahkan pemahaman dan pengalaman nilai-nilai Al-Qur'an di generasi digital.

Batasan penelitian : penelitian ini baru membahas digital tafsir dalam konteks e learning, perlu penelitian mendalam pada epistemologi tafsir maudhui di ruang publik, terutama pada aplikasi atau media sosial.

Referensi

- Aqel, M. J., & Zaitoun, N. M. (2015). Tajweed: An Expert System for Holy Qur'an Recitation Proficiency. *Procedia Computer Science*, 65. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2015.09.029>
- Campbell, H. A. (2010). *When Religion Meets New Media*. Routledge.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. In *Journal of Communication* (Vol. 43, Number 4).
- Entman, R. M., & Usher, N. (2018). Framing in a Fractured Democracy: Impacts of Digital Technology on Ideology, Power and Cascading Network Activation. *Journal of Communication*, 68, 298–308. <https://doi.org/10.1093/ct/jqx019>
- Fachrudi, Y. (2022). Sistem Informasi Pembelajaran Al-Qur'an Bernasis E-Learning. *Jurnal Sistem Informatika STIMIK Antar Bangsa*, 36–44(E-Learning).
- Fitriani, an, & Khaerani, I. F. S. R. (2021). Digitizing Website-Based Qur'anic Tafseer. *Gunung Djati Conference Series*, 4.
- Hashim, A., Saili, J., & Noh, M. A. C. (2015). The Relationship between Pedagogical Content Knowledge and al-Quran Tajweed Performance among Students KKQ in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197(February), 1530–1537. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.106>
- Hidayat, M. R., & MZ, A. M. (2022). Reading Quraish Shihab's Oral Exegesis About glorifying Women In Social Media. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(1), 65–79. <https://doi.org/10.24090/maghza.v7i1.5923>
- Hidayatulloh, M. K. (2018). Konsep dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi Dan Mushtofa Muslim). *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.4116>
- iLuvQuran. About Us. <https://iluvquran.com/about-us/>
- iLuvQuran. iLuvQuran. <https://iluvquran.com/>
- iLuvQuran. Stories. <https://iluvquran.com/stories/>
- Inspired by Siti. Inspired by Siti. <https://inspiredbysiti.com/>
- Inspired by Siti. Sejarah Ngafal Ngefeel. <https://inspiredbysiti.com/sejarah-ngafal-ngefeel/>
- Islah Gusmian. (2021). *Khazanah Tafsir Al-Quran Indonesia dari Hermeneutika, Wacana hingga Ideologi* (I). Piustaka Salwa Bandung.
- Istiqomah, D., Rusidi, M., & Yensi, O. (2025). Tafsir Digital: Antara Adaptasi dan Krisis Otoritas Keagamaan. *Lathaif:Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 4(1), 41–56.
- Khaerani, I. F. S. R., Riyani, I., Darmawan, D., Busro, B., Sutisna, M. R. R. F., & Kurnia, A. (2021). The utilization of Adobe Pro DC in retrieving information of Sundanese interpretation. *IOP Conference*

- Series: Materials Science and Engineering, 1098(3), 032102. <https://doi.org/10.1088/1757-899x/1098/3/032102>
- Krippendorff, K. (2022). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. In *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Lukman, F. (2016). *Tafsir Sosial Media di Indonesia*. <http://www.thejakartapost.com/news/2016/03/24/asi-literacy-rate-lowers-ri-struggles>
- Lukman, F. (2018). Digital hermeneutics and a new face of the Qur'an commentary: The Qur'an in Indonesian's facebook. *Al-Jami'ah*, 56(1), 95–120. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.95-120>
- LinkedIn. iLuvQuran (Company Page). <https://my.linkedin.com/company/iluvquran>
- Mabrum. (2020). Era Digital dan Tafsir al Qur'an Nusantara: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen di Media Sosial. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 207–213.
- McClure, P. K. (2019). Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority, by GARY R. BUNT. *Sociology of Religion*, 80(4), 542–543. <https://doi.org/10.1093/socrel/srz028>
- Nugroho, I., & Efendi, E. (2024). Konstruksi Realitas Sosial Tafsir Al-Qur'an pada Unggahan @peachyfraise dalam Media Sosial X. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 8(2), 215. <https://doi.org/10.32332/tapis.v8i2.9439>
- Nur Hikmatul Auliya, Ms., Helmina Andriani, G., Roushandy Asri Fardani, Ms., Jumari Ustiawaty, Mp., Evi Fatmi Utami, Ms., Dhika Juliana Sukmana, A., Rahmatul Istiqomah, R., Oleh, D., Pustaka Ilmu Editor, C., & Abadi, H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Husnu Abadi, Ed.). Pustaka Ilmu.
- Nurdin, R. (2023). Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial (Karakteristik Penafsiran Pada Akun Media Sosial @Quranreview). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 22(2), 143–156. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v22i2.11008>
- Pratama Awadin, A., Rusmana, D., & Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2023). Model Al-Qur'an and Tafsir Models: Internalization of the Development of Digital Media. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 5(2), 221–234. <https://jurnalfuad.org/index.php/ishlah/index>
- Rahmani, A. U. (2004). *Jahdu al-Syathibi Fi Al-Tafsir al-Maudhui al-Kasyfi. Daulah Al-Imarat Al-Arabiyyah Al-Muttahidah Dubai*.
- Ramli, A. J., K. M., & Hamzah, M. I. (2017). Implementation and Development of Qur'an Learning Method in Malaysia and Indonesia: An Analysis. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 1(1), 51. <https://doi.org/10.24036/kjie.v1i1.6>
- Reed, R. (2021). A.I. in religion, a.i. for religion, a.i. and religion: Towards a theory of religious studies and artificial intelligence. *Religions*, 12(6). <https://doi.org/10.3390/rel12060401>
- Shitu, M. I., & Saad, A. A. (2021). Utilization of Social Media in the Qur'anic Exegesis (Tafseer) During COVID-19 Lockdown: Online Survey. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 1–10. <https://doi.org/10.9734/ajess/2021/v14i130344>
- Solahudin, M. (2016). Pendekatan Tekstual dan Konseptual dalam Penafsiran Alquran. Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir, 1(2), 116. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1596>
- Taufik Rakhmat, A., & Abdussalam, A. (2022). Metode Tafsir Maudhu'i dan Hermeneutika Dalam Kajian Tafsir Al-Quran. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 191–213. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v3i2.626>
- Thoifah, I., Yusuf, M., & Khosim, N. (2023). Focus on developing al-Qur'an learning methods in Indonesia: learning style approach. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 8(2), 203–216. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v8i2.203-216>



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).